

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang selalu bertumbuh dan berkembang. Anak usia dini adalah bagian dari manusia yang juga selalu bertumbuh dan berkembang bahkan lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini terutama untuk menghadapi perkembangan zaman kedepannya baik dalam kehidupan bernegara maupun kehidupan pribadi. Salah satu stimulasinya dapat dilakukan melalui pendidikan. Kunandar (2009:10) menyatakan “pendidikan adalah kunci modernisasi atau pendidikan adalah investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Jika tidak mampu mengembangkan sumber daya manusia suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya”.

. Pendidikan diharapkan menghasilkan peserta didik yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003). Keberhasilan pendidikan akan menciptakan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pemberian rangsangan pendidikan tersebut harus diberikan sedini mungkin yaitu saat anak masih dalam usia dini atau “*The Golden Age*”. Usia emas seorang manusia ketika ia berusia 0-6 tahun berdasarkan Sisdiknas tahun 2003 atau 0-8 tahun berdasarkan dunia internasional.

Usia dini merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Hibana (2005:33) mengatakan “anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat”. Oleh karena itu anak usia dini dikatakan berada pada masa *Golden Age* dibandingkan usia selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan segenap potensi fisik, kognitif, mental dan moral seorang anak dengan sebaik-baiknya dengan tetap menghargai setiap keunikan individu sebagai manusia. Lembaga pendidikan yang berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan anak usia dini dikenal dengan sebutan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Lembaga PAUD telah tersebar diseluruh wilayah Indonesia termasuk Aceh. Walaupun telah tersebar diseluruh Indonesia, namun kebutuhan pendidikan disetiap daerah akan berbeda sesuai dengan kondisi social budaya dan geografis daerahnya. Kondisi wilayah aceh merupakan salah satu daerah yang rawan bencana gempa. Gempa bumi yang terjadi selama kurun waktu 2007-2010 di Aceh sebanyak 97 kali dengan kekuatan >5 sampai dengan 7,5 Skala Richter. Kejadian diprediksi akan berulang karena Aceh berada diatas tumbukan lempeng dan patahan (dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RPJP Aceh) Tahun 2005-2025).

Pentingnya perangsangan potensi anak di usia emas dan kondisi wilayah Banda Aceh sebagai salah satu daerah rawan bencana gempa, maka dibutuhkan sebuah pelayanan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan tentang gempa bumi dalam pembelajaran anak usia dini. Pengintegrasian pengetahuan tentang gempa bumi pada anak usia dini diharapkan dapat membuat anak akrab dengan bencana gempa bumi. Saat terjadi gempa bumi, anak tidak

lagi ketakutan dan kebingungan karena sudah memiliki pengetahuan tentang gempa dan penyelamatan diri. Namun saat ini belum ada pengintegrasian secara terencana yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengetahuan tentang gempa bumi kepada anak. Pengintegrasian ini penting dilakukan untuk mengurangi jumlah korban bencana dari kalangan anak-anak.

Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat yang telah dilakukan di berbagai wilayah menunjukkan rendahnya tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah dibanding masyarakat serta aparat (LIPI, 2006-2007). Hal ini sangat ironis karena sekolah adalah basis dari komunitas anak-anak yang merupakan kelompok rentan yang perlu dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

PAUD merupakan basis dari komunitas anak-anak. Mereka ini sangat bergantung penanganannya oleh pendidik dalam penyelamatan diri saat terjadi bencana atau gempa saat berada di sekolah. Secara logika anak yang jumlahnya 10-15 orang dibawah pengawasan 1 orang pendidik akan sulit untuk mengamankan saat terjadi bencana. Mereka adalah pihak yang harus dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya. Sekolah adalah institusi yang sangat dipercaya masyarakat Indonesia untuk ‘menitipkan’ anak-anaknya.

Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 Tahun 2002 memandatkan pentingnya pendidikan dan perlindungan secara khusus bagi anak-anak. Maka, menjadi kewajiban pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang, serta lembaga-lembaga kompeten dan peduli untuk menjamin pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perlindungan khusus tersebut. Misalnya perlindungan

dari resiko korban bencana, salah satunya yaitu melalui bidang pendidikan yaitu dengan pelaksanaan pembelajaran simulasi pengurangan resiko bencana (PRB) gempa bumi pada anak di PAUD.

Berdasarkan potensi yang dimiliki anak, kondisi kebencanaan banda aceh yang rawan gempa bumi dan belum adanya pengintegrasian pengurangan resiko bencana kedalam pembelajaran PAUD di banda aceh, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga hal di atas. Untuk itu penulis tertarik untuk menguji coba metode *kindergarten watching* siaga bencana gempa bumi dalam merangsang kecerdasan anak.

Permainan simulasi bencana gempa bumi melalui metode *kindergarten watching* dirancang untuk merangsang kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak. permainan simulasi dengan metode kindergarten untuk kecerdasan ini akan diuji cobakan di TK abdurrauf blang oi banda aceh. Metode *kindergarten watching* dalam menstimulasi kemampuan visual spasial dan kinestetik anak usia dini belum pernah dilakukan di banda aceh. Sosialisasi tentang pengurangan resiko bencana baru dilaksanakan ditingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang dikenal dengan nama *school watching*. Informasi ini didapat penulis dari hasil wawancara dengan salah seorang relawan dari bidang pendidikan Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC) Muhammad Iqbal pada tanggal 20 april 2014 menyatakan bahwa simulasi gempa bumi baru mereka laksanakan di tingkat SD, SMP dan SMA di kota Banda Aceh dengan nama *School Watching*.

School Watching dilaksanakan dilaksanakan khusus untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan penyelamatan diri pada anak. Faisal

Ilyas (2013) staf *Tsunami Disaster Mitigation and Research Center (TDMRC)* Unsyiah menjelaskan penentuan jalur dan peta evakuasi menggunakan metode “*School Watching*” merupakan suatu metode penanggulangan bencana dengan cara berkeliling wilayah melihat dan memahami tempat-tempat berbahaya ketika terjadi bencana maupun fasilitas untuk keselamatan.

Keunggulan metode *kindergarten watching* anak tidak hanya diajak berkeliling wilayah melihat dan memahami tempat-tempat berbahaya ketika terjadi bencana maupun fasilitas untuk keselamatan. Tetapi yang terpenting adalah kegiatannya dilakuna melalui bermain seraya belajar dalam kecerdasan anak khususnya kemampuan visual spasial dan kinestetik anak .

Metode *Kindegarten Watching* yang merupakan adopsi dari metode *Town Watching*. Metode *town watching* diperkenalkan oleh Prof Dr Ogawa Yujiro dalam *Town Watching for Disaster Prevention Guidebook* tahun 2010 di *Fuji Tokoha University*. Metode *town watching* ini merupakan sebuah upaya untuk membentuk komunitas kota yang tanggap bencana alam termasuk gempa bumi. Adopsi metode *town watching* ini menjadi *kindergarten watching* melalui permainan simulasi gempa bumi dalam penelitian ini diprediksi cocok untuk stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak.

Metode *town watching* memiliki 4 tahapan inti seperti *Field survey, Develop a map of observation, Discussion to solve the problem, Presentation* (Yujiro OGAWA:2010). Langkah-langkah dalam metode *town watching* inilah yang dianggap cocok untuk stimulasi kecerdasan visual spasial anak dan permainan simulasi gempa bumi ditujukan untuk kemampuan kinestetik anak. di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh. Metode *town watching* dikatakan

cocok untuk merangsang kecerdasan visual spasial anak karena terdapat langkah-langkah yang dapat merangsang kemampuan visual spasial berupa survei lingkungan, membuat peta lokasi survey, membahas peta tersebut dan menjelaskannya.

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan yang bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan. Yaumi (2012:16) menjelaskan bahwa

komponen inti dari kecerdasan visual spasial adalah kepekaan terhadap garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antar unsure tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual spasial, dan mengorientasikan secara tepat.

Pelaksanaan permainan simulasi gempa bumi menggunakan metode *kindergarten watching* ini mengajak anak bermain untuk mengenali tata ruang diluar dan didalam kelas secara aktif. Salah satu cara stimulasi kecerdasan visual spasial dapat dilakukan melalui permainan. Dalam penelitian Vuckyto (2013) dijelaskan bahwa Vuckyto membangun sebuah *game* interaktif yang dapat mengukur indikasi kecepatan otak anak yang difokuskan pada kecerdasan visual spasial. Bentuk permainan ini adalah pemain diberikan contoh benda yang harus ditemukan pada sebuah ruangan dalam waktu beberapa detik, setelah itu permainan dimulai, dengan pemain harus menemukan benda-benda yang diperlihatkan sebelumnya. Selanjutnya perangsangan kecerdasan kinestetik anak adalah melalui permainan simulasi gempa bumi. pengembangan penelitian ini dalam aplikasi nyata dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD dapat diterapkan pada tema Alam Semesta Sub Tema Gejala Alam topik bahasan Gempa Bumi.

Keunggulan metode *kindergarten watching* siaga bencana gempa bumi terhadap stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh ini dapat dilihat dari efek positif dari pembelajarannya. Efek positifnya yaitu selain anak memperoleh stimulasi kecerdasan visual spasial dan kinestetiknya, anak juga mendapat pengetahuan dan kecakapan penyelamatan diri dalam bermain simulasi bencana gempa bumi. Dengan demikian maka peneliti mencoba merancang penelitian dengan judul **Penggunaan Metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi untuk Menstimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh**

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang diidentifikasi dari latar belakang di atas diantaranya :

- a. Terbatasnya kemampuan dan tenaga pendidik PAUD dalam penanganan anak saat terjadi gempa karena belum tentu semua anak mengerti instruksi pendidik karena 1 (satu) pendidik biasanya menangani 10-15 orang anak usia dini
- b. Belum adanya integrasi pemberian pengetahuan dan keterampilan pengurangan resiko bencana gempa bumi pada anak kedalam pembelajaran PAUD terutama melalui permainan simulasi
- c. Belum adanya integrasi simulasi bencana gempa bumi dan sekaligus stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak dengan permainan simulasi gempa bumi menggunakan metode *kindergarten*

watching untuk anak usia dini, yang baru dilaksanakan di banda school watching untuk anak SD, SMP dan SMA.

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada lingkup penggunaan dan melihat pengaruh penggunaan Metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi banda Aceh. Produk luaran penelitian ini adalah berupa petunjuk-petunjuk bagi pendidik PAUD dalam memberikan stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik menggunakan metode *Kindergarten watching* melalui permainan simulasi pengurangan resiko bencana gempa bumi. Produk penelitian ini berupa RKH yang hanya akan dimanfaatkan untuk sekolah yang diteliti. Jika produk ini akan dimanfaatkan oleh sekolah yang berbeda, maka perlu modifikasi sesuai dengan kondisi fisik dan kondisi sekolah masing-masing.

1.4. Perumusan Masalah

Dalam penelitian tentang Pengaruh Metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Apakah rancangan metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi dapat diterapkan di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh?
- b. Bagaimanakah pengaruh Metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi mampu memberikan pengaruh terhadap

kecerdasan Visual Spasial dan kinestetik anak di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui :

- a. Pelaksanaan metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi dapat diterapkan oleh pendidik anak usia dini di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh
- b. Metode *Kindergarten watching* Siaga Bencana Gempa Bumi mampu memberikan pengaruh terhadap kecerdasan Visual Spasial dan kinestetik anak di TK Syekh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh

1.6. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis

Penggunaan metode *kindergarten watching* siaga bencana gempa bumi ini dapat digunakan sebagai sumber data dan referensi bagi pendidik dalam memberikan stimulasi dalam pengembangan kemampuan visual spasial dan kemampuan kinestetik anak usia dini salah satunya menggunakan metode *Kindergarten watching* . Selain itu juga dapat memberikan pendidikan berupa pengetahuan dan keterampilan kecakapan penyelamatan diri dalam pengurangan resiko bencana gempa yang di integrasikan dalam pembelajaran anak usia dini dalam tema “gejala alam”. Integrasinya untuk stimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

b. Secara praktis

1) Secara praktis pengembangan model pembelajaran berbasis siaga

bencana gempa bumi ini akan memberikan pengalaman langsung pada sekolah (kepala sekolah, pendidik dan anak) yang diteliti tentang pengetahuan dan keterampilan pengurangan resiko bencana gempa dan tsunami yang nantinya bisa diintegrasikan dalam pembelajaran di PAUD dalam menstimulasi kecerdasan visual spasial dan kecerdasan kinestetik anak usia dini

2) Selain itu, jika model pengembangan ini berhasil, maka akan dapat

menjadi bahan ajar di sekolah PAUD lainnya yang ada di daerah rawan bencana khususnya aceh dan juga bisa menjadi bahan pelatihan untuk calon pendidik PAUD yang ada di lembaga khusus maupun mahaanak PAUD.